

## Historiografi Hadis Di Irak: Periwiyat-Periwiyat Hadis di Irak

**Syaid Kurnia Ramadani**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281.  
[22205032054@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032054@student.uin-suka.ac.id)

**Rofiatul Ubaidillah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia 55281.  
[22205032032@student.uin-suka.ac.id](mailto:22205032032@student.uin-suka.ac.id)

### Abstract

*Historiography of Hadith in Iraq: Islamic historiography and hadith historiography are important pieces of evidence in the history of the spread of knowledge in the world. The development of the study of hadith has reached several Islamic regions, geographical factors influence the spread of hadith due to adjustments regarding certain areas. This article will describe the history of the development of hadith in the Iraqi region using library study methods using data sources about the histories of Islamic development related to hadith scholarship in the Iraqi region. The study of hadith in Iraq is divided into the three cities of Basrah, Kufah and Baghdad. The result is that the spread of hadith studies in Iraq, especially in Basrah, has stagnated in terms of rejection of the recording of hadith, they reject the recording of hadith because of their concern, in Iraq many books have been published. -famous books such as the book of polar tisah and so on.*

**Keywords:** *Historiography, Hadith, Narrator, Iraq*

### Abstrak

*Historiografi islam dan historiografi hadis menjadi adalah salah satu bukti penting dalam sejarah penyebaran keilmuan di dunia. Perkembangan studi ilmu hadis telah sampai kepada beberapa wilayah Islam, faktor-faktor geografis mempengaruhi dalam penyebaran hadis karena menyesuaikan tentang Kawasan kawasan tertentu. Tulisan ini akan menguraikan tentang sejarah perkembangan hadis di kawasan Irak dengan menggunakan metode kepustakaan (library research) dengan menggunakan sumber data tentang sejarah-sejarah perkembangan islam terkait keilmuan hadis di kawasan Irak. Kajian hadis di Irak terbagi kepada tiga kota, Bashrah, Kufah dan Baghdad. Hasilnya bahwa penyebaran studi hadis di Irak khususnya di Basrah mengalami stagnasi dalam hal penolakan tentang pencatatan hadis, mereka menolak pencatatan hadis karena bentuk ke kati-hatian mereka, di Irak telah banyak mencetus kitab-kitab yang terkenal seperti kitab kutub tisah dan lain sebagainya.*

**Kata Kunci:** *Historiografi, Hadis, Periwiyat, Irak*

## PENDAHULUAN

Dalam sejarah Islam nabi Muhammad Saw. menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Sejarah bagaimana perjuangan Rasulullah dalam menegakan agama Islam dari negeri Arab sampai negeri nusantara secara tidak langsung untuk mengetahui hal demikian tentu harus berbarengan dengan Hadis dalam seluk beluknya. Penulisan sejarah umat manusia khususnya Islam faktanya dibantu dari sumbangsih ilmu lain yang sebelumnya lebih dahulu berkembang seperti ilmu Tafsir dan ilmu Hadis. Historiografi Hadis dan historiografi Islam harus saling beriringan karena tidak bisa dipungkiri sejarah

Islam dan Hadis ada dalam satu runtutan data dan data itu jelas ada.<sup>1</sup> Seperti yang dituturkan oleh Jafar Assegaf bahwa historiografi hadis adalah sebuah disiplin ilmu yang memiliki model dan metode serta konten tertentu dalam menafsirkan sejarah dari kejadian-kejadian yang telah lalu.<sup>2</sup>

Sejarah penulisan dan perkembangan Hadis menjadi hal penting dalam upaya pelacakan penyebaran hadis di beberapa wilayah Islam. Faktor-faktor geografis setidaknya mempengaruhi dalam penyebaran hadis dikarenakan penyesuaian antara tradisi dan hadis pada kawasan tertentu, senantiasa berbeda dengan penggunaannya.<sup>3</sup> Seperti contoh penggunaan hadis di kota Madinah akan berbeda dengan wilayah Irak.

Irak adalah salah satu negara dengan pusat keilmuan terbesar yang pernah ada. Sehingga tulisan ini ingin menguraikan tentang beberapa permasalahan, tentang bagaimana perkembangan pemikiran hadis di Irak, siapa saja tokoh-tokoh hadis, dan juga kitab-kitab yang muncul di Irak. Sehingga tujuan tulisan ini ini mengungkapkan setidaknya sejarah perkembangan hadis di Irak serta mengetahui tokoh-tokoh dan kitab apa saja yang muncul dalam penyebaran hadis di Irak.<sup>4</sup>

Penelitian ini menggunakan penelitian dokumen berbasis teks atau disebut dengan Kualitatif (*Library Reseach*) dengan menggunakan metode kepustakaan untuk mencari literatur jurnal, buku ataupun tulisan yang setema dengan pembahasan terkait. Data-data dianalisis dengan menggunakan metode deksriptif analitis dengan menggali sejarah-sejarah Islam di kawasan Irak dan bagaimana kitab-kitab hadis muncul di kawasan tersebut.<sup>5</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **Islam di Irak: Tinjauan Historis dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Hadis**

Pada abad ke-6 M perluasan wilayah Islam di timur tengah bermula dari jazirah Arab, pada masa ini kedatangan islam amat penting yang mana telah meggerakan sebagian kekuatan militer dan pertahanan di daerah arab dengan menaklukan daerah sekitar mereka.

---

<sup>1</sup> Jurnal Rihlah and Volume Iv, 'Jurnal Rihlah Volume IV No. 1/2016 1' IV, no. 1 (2016): 10.

<sup>2</sup> Historiografi Hadis, Analisis Embrio, and Pemetaan Dan, 'PERKEMBANGANNYA' 24, no. April (2022): 47.

<sup>3</sup> Leni Andariati, 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya', *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. Maret (2020): 194.

<sup>4</sup> Muhammad Haderawi, 'Pendidikan Islam Di Irak Dan Iran', *Jurnal Ilmiah At-Tibyan* 7, no. 1 (2021): 15.

<sup>5</sup> Yoki Yusanto, 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif', *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 4, <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.

Secara geografis letak negeri arab ini dari garis lurus dititik tenggara arab tau dikenal dengan Ras al-Hadd Oman sampai ke Aleppo disudut barat laut gurun pasir Syiria, panjangnya lebih dari 2.500 kilometer.<sup>6</sup> Peradaban ilmu pengetahuan islam yang diperluas diluar semenanjung arab menjadikan irak sebagai titik fundamentalis. Kota kembar yang terletak di irak yaitu basrah dan kufah menjadi pusat lahirnya ilmu Nahwu dan tokoh-tokoh yang mendalami ilmu ini.<sup>7</sup>

Selama kurang lebih 400 tahun sebelum penaklukan muslim, Irak menjadi bagian penting atas kekaisaran Sasania. Negeri irak merupakan negeri yang subur dilihat dari letak kota antara Basrah dan Kufah terdapat dua aliran sungai yang besar, yaitu sungai Tigris dan Eufrat, wilayah ini menjadi sektor pertumbuhan dibidang pertanian, perkebunan dan perternakan, bagi masyarakat yang tinggal didaerah tersebut. Sebelum datangnya Islam wilayah ini (Kufah dan Basrah) masuk dalam kekuasaan Kerajaan Persia yang dipimpin oleh

Saad bin Abi Waqas di daerah Qadisiah, kota ini dibangun pada awal kedatangan Islam keluar semenanjung arab dan dijadikan sebagai barak pertahanan militer.<sup>8</sup>

Seiring perkembangan zaman sampai pada abad ke 634 M, Basrah dijadikan sebagai markas militer umat Islam dan seiring berjalannya waktu Basrah akhirnya menjadi pusat ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta menjadi pusat perdagangan yang terkenal. Proses masuknya Islam ke Irak diawali pada pemerintahan khalifah Umar bin Khattab tahun 637 M. Umar bin Khatab kemudian menyebut wilayah ini sebagai wilayah Irak dan kemudian mendirikan dua kota penting yaitu Kuffah dan Basrah. Pada abad ke 7 Islam menyebar luas di Irak, yang kemudian memindahkan ibukota di Kufah di IraK dimana pada saat itu dipimpin oleh *khulafurasyidin* yang ke-4 bani Umayyah yang berkuasa di abad ke-7 menguasai provinsi Irak.<sup>9</sup>

Penaklukan tantara Islam di Irak terangkum kedalam tiga tahapan. Tahap pertama pada kepemimpinan Abu Bakar as-Siddiq di bawah kendali Musanna bin Harisah yang menaklukan bagian barat Sungai Eufrat. Kemudian Abu bakar as-Siddiq mengirim pasukan yang lebih kuat yang dipimpin oleh Khalid bin Walid, sehingga berhasil

---

<sup>6</sup> Brigida Intan Printina, 'Analisa Potensi Geografis Timur Tengah Menjadi Kekuatan Teritori Melalui Komik Digital Berlandaskan Paradigma Pedagogi Reflektif', *Jurnal Agatsya* 9, no. 1 (2019): 45.

<sup>7</sup> Hamzah, 'LAHJAH ARABIYAH : SEBUAH STUDI DIALEKTOLOGIS', *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 217.

<sup>8</sup> (Hamidi & Lillah, Saddam Reza, 2023, p. 170)

<sup>9</sup> Prof. Dr. Hasan Asari MA, *Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX* (MEDAN: PT. Perdana Publishing, 2019), 50.

menguasai Kota Hirah dan al-Ubullah.<sup>10</sup> Tahap kedua. Pada masa Umar bin Khatab yang mengintruksikan pasukanya ke daeah utara bagian Baghdad dengan mengirimkan tantara tantara elit Islam kala itu. Antara lain Musanna bin Harisah, Jarir bin Abdullah, Saad bin Waqas dan Abu Ubaidillah bin Umar as-Saqafi. Pada tahap kedua ini seluruh daerah as-Sawad atau dikenal basrah berhasil ditaklukkan.<sup>11</sup>

Tahap ketiga tahap ini juga terjadi pada kepemimpinan Umar bin Khattab, pasukan Islam kala itu dikomandoi oleh Iyad bin Ganam, perebutan kekuasaan pada tahap ini dikhususkan pada daerah yang dikuasai Romawi sehingga mereka berhasil merebut beberapa kota penting. Pada periode dinasti Abbasiyah yang mulai menguasai Irak yaitu sekitar tahun 750 M, al Mansyur menemukan sebuah kota kecil yang diberi nama Baghdad yang atau yang kita kenal sebagai *Madinatus Salam* (kota perdamaian). Kota Baghdad yang beridir pada tahun 762 yang pada saat itu di pimpin khalifah Abbasiyah oleh Abu jafar al-Mansur menjadikan kota ini sebagai pusat perdagangan, budaya dan kita pelahar yang amat penting bahkan Kota Baghdad juga dikenal sebagai pusat intelektual dunia. Di kota inilah disebutkan bahwa kebudayaan Arab dan Persia bercampur dan menghasilkan Ilmu Pengetahuan kebudayaan, dan karya-karya sastra yang terkenal.<sup>12</sup>

Populasi di negeri Irak terdiri dari berbagai macam suku dan budaya yang sulit bersatu, oleh sebab itu sampai saat ini permasalahan perbedaan suku ini masih menjadi penolakan bagi mereka. Seperti wilayah pegunungan sebelah utara dihuni oleh suku Kurdi dan minoritas Yazidi, Kristen dan Terkmén. Di wilayah Diyala, tepatnya dibagian timur kota Baghdad, dihuni para petani, sementara diwilayah Jazira, utaranya Baghdad dihuni oleh suku Sunni Badui. Sedangkan wilayah gurun ditengah dan selatan Irak dihuni pengantu Syiah. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dari sekian banyak kelompok tersebut, ada tiga kelompok yang memiliki peranan yang penting. Antara lain adalah Syiah di selatan, Sunni di tengah (Baghdad) dan kurdi di utara hingga ini menyebabkan sulitnya bersatu untuk pembentukan bangsa Irak.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Moch Choirul Rizal Anissa & Saputri et al., 'Sejarah Pemerintahan Islam: Suatu Tinjauan Singkat', *Jurnal Hukum Tata Negara* 2 (2023): 44, <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i1.212>.

<sup>11</sup> Ahmad azami Ahsantu fahrur Dhonni & Fahrur, 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis Nabi', *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12 (2023): 98.

<sup>12</sup> Thoriq Aziz Nor Jayana & Hasan, 'Menguji Autintitas Dan Klaim Kesejarahan Hadis Berdasarkan Teori Common Link G.H.A Juynboll (Suatu Kajian Kritis)', *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 7, no. 2 (2021): 90.

<sup>13</sup> Masyhuri Rifai & Hasniran, 'Peran Imam As- Syafi'i Terhadap Perkembangan Hadis', *Jurnal Tafsir Hadis Dan Metodologi* 2, no. 2 (2022): 102.

## Potret Historiografi Hadis di Irak

Pusat peradaban Islam dengan kehidupan intelektual, kepindahan masyarakat Arab ke Irak membawa sebuah fanatisme kesukuan dan kebangsawanan. Bukti fanatisme ini terlihat dari mereka membuat kota Basrah dan Kufah dengan menganut kesukuan dengan membagi menjadi dua daerah yaitu timur dan barat, dari fanatisme inilah menjadi pemicu perselisihan sesama mereka. Paham yang mereka anut lambat laun menjadi kenafatikan terhadap kota yang mereka tempati. Akibatnya mereka melemahkan atau mengejek kelemahan kota satu dan yang lainnya. Kondisi ini menyebabkan perkembangan keilmuan masing-masing menjadi terganggu. Irak memiliki beragam latar belakang dan asalnya dan menjadi pusat penting bagi ilmu pengetahuan dan budaya.<sup>14</sup>

Disamping sebagai pusat keilmuan dan budaya, Irak juga menjadi sejarah peperangan dan peristiwa penting dalam Islam antara lain perang Jamal dan Shiffin, dan terbunuhnya Sayyidina Husein cucu Rasulullah Saw. Pertikaian antara oknum yang mengantut paham teologis ini mengakibatkan berkembangnya praktik pemalsuan Hadis. Motif yang mendorong pemalsuan Hadis palsu bernuansa politik banyak bermunculan serta ungkapan pelecahan terhadap suatu kelompok dan menganggap kelompok sendiri sebagai kelompok yang paling benar sehingga menjadikan buah bibir masyarakat pada saat itu. Melihat kondisi itu Imam Malik menyebut bahwa kota Kufah sebagai *dar al-dlarh* (tempat produksi Hadis palsu).<sup>15</sup>

Ibnu Syihab al-Zuhri mengatakan: “Sebuah hadis keluar dari kami sejengkal dan ketika sampai di Irak menjadi sehasta”. Waqi’ bin Jarrah mengatakan: “Demi Allah seolah-olah Nabi yang diutus di Hijaz bukan Nabi yang diutus di Irak” Para ahli Fiqih menjadi amat berhati-hati dalam meriwayatkan hadis dan membuat satu persyaratan yang keras dalam menerima hadis. Faktor inilah menjadokan sedikitnya hadis yang dimiliki oleh kalangan ahli fikih Irak. Faktor lain yang menyebabkan ahli Fiqih di Irak sangat sedikit dalam meriwayatkan hadis dapat dilihat dari letak geografisnya. Irak terletak sangat jauh dari kota Madinah dan Mekah. Tempat dimana turunya wahyu dan sahabat yang bertempat tinggal di Irak tidak sebanyak yang ada di Mekah dan Madinah.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Mubarak, ‘Corak Fikih Ahl-Iraq (Telaah Historis Metodologis)’, *Jurnal Hukum Islam*, 1996, 97.

<sup>15</sup> M Kamal, ‘MAZHAB-MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB “ NAHWU ” (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)’, *Jurnal Bina Ilmu Cendikia* 3, no. 1 (2021): 4.

<sup>16</sup> Ismi Latifah Asep Fauziah & Sopian, ‘Kajian Inna: Dialektika Aliran Basharan Dan Kufah Dalam Buku Al-Insaf Fi Masail Al-Khilaf’, *Journal of Arabic* 4, no. 1 (2023): 112, <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>.

Faktor kedua terpengaruh oleh wasiat Umar bin Khatab kepada Abdullah bin Mas'ud untuk tidak memperbanyak periwayatan hadis. Berikut kota-kota di Kawasan Irak dan sejarah perkembangan hadis dikawasan ini.

### **Perkembangan Hadis di Basrah**

Basrah adalah salah satu provinsi yang berada di Irak yang dibangun pada awal perkembangan Islam sekitar tahun 16 H. Pembangunan Provinsi Basrah pada masa ke khalifahan Umar bin Khattab. Siklus penyebaran Hadis di Provinsi Basrah ini mengalami beberapa polemik karena beberapa ulama Hadis di daerah ini merasa enggan untuk menulis hadis. Penyebaran Hadis di Basrah sudah dimulai dari abad pertama Hijriah, bertepatan setelah beberapa sahabat yang menetap. Pada abad ke 2 para ulama Hadis yang enggan untuk menulis Hadis diantaranya adalah Ibn Ulayah, Ibn Sirin, Ayyub al-Sakhtiyani, Ibn Aun, dan Hammam bin Yahya.<sup>17</sup> Pro kontra dalam penulisan Hadis ini sangatlah wajar dikala itu karena pada masa ini daya hafal (*kedhabitan*) mereka yang beragam dan kondisi sosio politik yang telah terjadi, banyak nya pemalsuan hadis nabi, yang dilakukan oleh oknum-oknum fanatik terhadap mazhab. Ulama memiliki peran besar dalam menyebarkan hadis Nabi pada abad kedua ini, mereka melakukan tidak hanya sebatas menyebarkan hadis saja, akan tetapi mereka juga menyebarkan tentang ilmu-ilmu yang terkandung dalam Hadis.

Siklus yang terjadi pada abad kedua ini cukup menarik khususnya di kota Basrah karena pusat penyebaran berbagai faham aliran atau sekte dalam Islam terjadi di kota ini, seperti Khawarij, Mutazilah, Qadariyah, Syiah, Jabbariyah, Sunni (Asyariyah, Maturidiyah), tidak terkecuali aliran yang berada dalam ruang lingkup ilmu Hadis. Kasus penolakan penulisan hadis adalah bentuk kehati-hatian mereka terhadap segala sesuatu yang menyangkut tentang hadis demi menjaga integritas dan intelektualitas dari hadis tersebut.<sup>18</sup> Demi menjaga setiap hadis yang dikonsumsi ulama basrah lebih mengedepankan hafalan dan penyebutan secara lisan daripada secara tertulis, hal ini mereka lakukan karena menurut mereka konsep penulisan hadis ini lebih cenderung lebih

---

<sup>17</sup> Perspektif Michael, A Cook, and Umma Farida, 'POLEMIK PENULISAN HADIS : The Opponents of the Writing' 1, no. 1 (n.d.): 20.

<sup>18</sup> Michael, Cook, and Farida, 'POLEMIK PENULISAN HADIS : The Opponents of the Writing'.

kosistensi dalam riwayat yang telah mereka dengar dan dihafal konsep ini dalam ilmu hadis lebih dikenal dengan *dabit sadri*.<sup>19</sup>

Tak hanya itu konsep *dabit sadri* lebih mampu menyampaikan kepada para pendengar kapan pun diminta. Sedangkan tradisi penulisan dapat dikategorikan dengan *dabit kitab*. Artinya bahwa seorang periwayat yang harus menjaga setiap elemen catatan hadisnya didalam sebuah kitab dan harus menjaga hadisnya dari perubahan apapun sejak diriwayatkan sampai di dengar orang lain. Para ulama Basrah yakin bahwa dengan menggunakan metode lisan ini memudahkan mereka untuk mengidentifikasi para periwayat yang *tsiqah* dan tidak *tsiqah*.<sup>20</sup> Alasan para ulama Basrah menolak terhadap penulisan secara lisan dikarenakan untuk meminimalisir periwayatan secara makna (*riwayah bi al-ma'na*). Penggunaan secara lisan menjadikan mereka tidak terpacu kepada alat tulis, karena semua hadis sudah termuat didalam isi kepala mereka dan mereka langsung menghafal dari apa yang mereka dapat dari guru atau periwayat lain.

Hadis yang mereka hafal Kemudian mereka ajakrakan kepada periwayat lain yaitu murid mereka sendiri, murid-murid mereka inilah yang kemudian menulis hadis yang diajarkan kepada guru-guru mereka. maka tidak heran apabila kita menemukan tokoh-tokoh ulama Basrah tidak menulis hadis namun hadis hadis mereka terdapat dalam beberapa kitab hadis yang ditulis oleh para murid mereka.<sup>21</sup>

### **Periwayat Hadis di Basrah**

Beberapa sahabat yang menetap di kota Basrah hingga menjadi sumber rujukan untuk meriwayatkan hadis adalah, Abu Musa al-Ashari, Abdullah ibn Abbas, Utbah ibn Ghazwan, Imran Ibn Husain, Abu Barzah al-Aslami, Maaqal ibn Basar, Abdurhaman ibn Samrah, Abu Zaid al-Ansari, Abdullah ibn al-Shukhair, Hakam dan Uthman putra al-As, Kemudian munculah tokoh tokoh dari kalangan tabiin diantaranya ialah Hasan al-Basri, dan Muhammad ibn Sirin, Ayyub al-Sakhtiyani, Bahz ibn Hakim al-Qushairi, Yunus ibn Ubaid, Abdullah ibn Aun, Asim ibn Sulaiman al-Ahwal, Qatadah ibn Diamah al-Sadusi,

---

<sup>19</sup> (ibn hazm, 1998, p. 19)

<sup>20</sup> ibn hazm, 22.

<sup>21</sup> Fauziah & sopian, 'Kajian Inna: Dialektika Aliran Basharan Dan Kufah Dalam Buku Al-Insaf Fi Masail Al-Khilaf', 77.

dan lain lain, dan dari golongan *tabiit tabiin* di Basrah adalah Syubah Ibn al Hajaj, Sufyan al-Tsauri, dan lain lain.<sup>22</sup>

Dari sekian banyak nya tokoh diatas ada beberapa tokoh yang familiar diantaranya Anas Ibn Malik (w.93 H), Abdullah Ibnu Abbas (w.68 H), Hasan al-Basri (w.110H/728 M), Muhammad Ibn Sirin (w.110 H), Abu al-Aliyah (w.93 H), Qatadah Ibn Diamah (w.117 H), Syubah Ibn Al-Hajaj (w.160 H).(Hamida et al., n.d., p. 14). Sedangkan kitab-kitab yang muncul adalah *al-Musannaf karya al-Rabi ibn Shabih*, *al-Mushannaf karya Said ibn Abi Urbah dan al-Mushannaf karya hammad ibn Salamah*.<sup>23</sup>

### **Perkembangan Hadis di Kufah**

Dalam segi intelektual, Kufah merupakan tempat yang kaya akan ilmu pengetahuan baik itu ilmu fikih, hadis sastra dan syair. Dari awal terbentuknya Kufah, penduduknya sudah terbiasa dengan Al-Quran baik dari segi membaca maupun penafsirannya, bahkan sahabat Umar bin Khattab pernah memuji Kufah dalam pernyataannya *dawiy-un bi al-Quran ka-dawi al-nahl* (mereka penduduk kufah memiliki obat denga Al-Quran seperti obat dengan Madu.<sup>24</sup> Meski nabi Muhammad Saw tidak pernah melakukan perjalanan ke Kufah semasa hidupnya, figur sahabat menjadi pilar dalam berkembang nya hadis. Bahwa Kufah memiliki ototritas keagamaan dikarenakan banyak nya sahabat besar yang menetap di kawan ini, terutama ketika politik di Madinah dikuasai oleh Umar bin Khattab, tentunya peran Ibn Masud sebagai kiblat penduduk Kufah tidak tergantikan.

Situasi dan kondisi jelang berakhir nya kekhalifahan ketiga semakin memudahkan setiap sahabat berpindah, terutama ke Kufah, dimasa ali menjabat sebagai khalifah. Perkembangan hadis di Kufah diawali dari diskusi tradisional Dinasti Umayyah yang menempatkan pusat politik yang berada di Syiria. Lima dari tujuh sahabat terkenal berkembang pesat di Madinah dan dibarengi dengan sejumlah murid dari kalangan tabiin yang terkenal. Seterusnya sahabat menyebarkan ke Daerah Kufah dan Basrah.<sup>25</sup> Pada zaman ini posisi mekah dan Madinah menjadi simbolik penting dalam transmisi hadis

---

<sup>22</sup> Nurul Atik Hamida, Nabi Muhammad Saw, and Muhammad Saw, 'KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH : Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah', n.d., 66.

<sup>23</sup> DR. HJ. Umi Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni* (Malang: Uin Maliki Press (Anggota Ikapi), 2013), 8.

<sup>24</sup> Kajian Kitab, At- Thabaqāt Al, and Karya Ibnu, 'KAJIAN KITAB AT- THABAQĀT AL - KUBRĀ Karya Ibnu Sa'ad 1' 2, no. 2 (2022): 8.

<sup>25</sup> Fauziah & sopian, 'Kajian Inna: Dialektika Aliran Basharan Dan Kufah Dalam Buku Al-Insaf Fi Masail Al-Khilaf', 88.

karena sosok dari Ibn Abbas dan tabiin senior Ata bin Rabbah dan Mujahid bin Jabr. Sejarah mengungkapkan bahwa ada tiga sahabat utama dari kota Madinah yang memiliki peran penting dalam penyebaran hadis kepada murid-muridnya. Tiga sahabat tadi yaitu Aisyah, Ibn Umar, dan Jabir bin Abdullah, muridnya adalah Urwah bin Zubayr, Nadim Aulad Ibn Umar dan Salim bin Abdullah.<sup>26</sup>

Sebelum Muawiyah menganggap dirinya sebagai khalifah, yang pada saat itu memiliki peran penting dalam periwayatan hadis, Umar dan Utsman adalah pemimpin politik pada saat itu di Kota Madinah. Pakar Al-Qur'an Ubbay bin Kaab meriwayatkan hadis kepada Ibn Abbas, Abu Aliyah al-Riyahi, dan anaknya Tufail. Langkah yang diambil Umar untuk mengutus Abdullah bin Masud ke kota Hims (Suriah) lalu ke Kufah (Irak). Merupakan sebuah keputusan tepat untuk membangun kesarjanaan hadis scholarship, karena beberapa murid belajar hadis dari Ibnu Mas'ud. Kufah juga merupakan tempat Baitul Hadits bagi periwayat hadis Ali, tak seorang pun dari mereka mendekati murid Ibn Masud. Tidak ada sahabat nabi yang tinggal di Kufah yang memiliki periwayatan hadis selain Ibn Masud dan Ali bin Abi Thalib.<sup>27</sup>

Transmisi hadis dari Madinah ke Kufah dan Basrah dari peran seorang Abu Salih yang pindah ke Kufah dan membagikan ilmu hadis Abu Hurairah kepada murid mudnya, al-Amash, kemudian dilanjutkan penyebaran Hadis Abu Hurairah di Kufah adalah Abu Hazim al-Ashjai dan Abu Zurah bin Amr. Dua orang murid Ibn Masud Masruq bin Al-Ajda, al-Aswad bin Yazid dua orang ini membawa ajaran Nabi ke Kufah hadis yang dibawa merupakan riwayat dari Aisyah dan Atiyah bin Saad al-Aufi yang merupakan murid dari Abu Said al-Khudri. Berikut adalah daftar para sahabat yang tinggal di Kufah dan Hadis yang diriwayatkannya versi Ibn Hazm.<sup>28</sup> Adapun kitab-kitab yang muncul di Kuffah adalah *Al-Mushannaf karya Sufyan At-Shauti (97-161H)*, *Kitab Jami' al-Masanid li-l-imam Abu Hanifah karya Abu Hanifah dan Kitab Musannaf Ibnu Abi Syaibah fi al-Hadits wa Atsar karya Abi Syaibah*.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Aceng Abdul Kodir, *Rasionalisme Dalam Periwayatan Hadis* (Bandung Jawa barat: Pustaka Aura Semesta, 2019), 143.

<sup>27</sup> Kamal, 'MAZHAB-MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB " NAHWU " (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)', 99.

<sup>28</sup> Abdul Kodir, *Rasionalisme Dalam Periwayatan Hadis*.

<sup>29</sup> Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 9.

## **Perkembangan Hadis di Baghdad: Tinjauan Historiografi**

Puncak kejayaan Islam berada pada masa dinasti Abbasiyah. Ketika Abbasiyah ingin mengambil alih kekuasaan dari dinasti Umayyah pada saat itu berpusat di Damaskus, penduduk kota Damaskus terletak jauh dari Persia. Abu al-Saffah (750-754SM), adalah khalifah pertama yang menjadikan Kuffah, kemudian diganti oleh Abu Ja'far al-Mansur (754-775) memindahkan pusat pemerintahan ke kota Baghdad. Perpindahan ini dilakukan untuk menjaga stabilitas negara yang baru berdiri. Secara geografi Baghdad, terletak didekat bekas ibu kota Persia, Ctesipon, tahun 762 M. Baghdad menjadi pusat peradaban Islam yang mencetus berbagai perkembangan intelektual dan perkembangannya di bidang fisik. Yang kemudian menghasilkan karya dibidang sastra baik itu Persia, Sanskerta, Suriah, Yunani dan Bahasa Arab.<sup>30</sup> Sistem pemerintahan di kota Baghdad terbentuk sangat lengkap di isi dengan lembaga Eksekutif dan Yudikatif.<sup>31</sup>

Disetiap berkembangnya sebuah peradaban pasti ada tokoh-tokoh yang berperan didalamnya diantara tokoh yang berperan besar dalam pembentukan kota baghdad adalah: Abu Ja'far al-Maanshur, Khalifah Al-Mahdi, Khalifah Harun ar-Rasyid. Dibalik megahnya baghdad terdapat beberapa kritikan pedas terhadap kota metropolitan ini. Diantaranya adalah pandangan para ahli sufi, mereka sedikit pesimis terhadap Baghdad. Seperti Sufyan ats-Tsauri yang mengistilahkan para ahli ibadah di Baghdad seperti beribadah di gorong-gorong, Abdullah ibn al-Mubarak melihat bahwa Baghdad seperti tempat perkumpulan para pejabat dan bukan tempat para pencari ilmu. Al-Fudayl bin 'Iyad melihat orang-orang Baghdad terlalu sibuk dengan urusan duniawi, sehingga beliau tidak melihat orang yang pergi shalat dan beliau mensifati seburuk-buruknya adalah *muazzin*-nya.<sup>32</sup>

Oleh karena itu beliau melarang umat islam untuk pindah ke kota Baghdad ini. Bishr bin al-Harith al-Hafi ikut melarang umat islam untuk bermukim disini, beliau mengumpamakan bahwa orang yang bermukim dikota ini ibarat memakan sebuah bangka. Imam Ahmad bin Hanbal yang tinggal di Bangdad memberikan zakat untuk rumahnya menyerukan hukum pembelian tanah mengikuti fatwa Umar bin Khattab.<sup>33</sup> Pemerintahan Abbasiyah sebagai dinasti kedua setelah Umayyah, sepanjang seluruh eksrusinya yang

---

<sup>30</sup> Arfah Ibrahim, 'Kota Bagdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah', *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 6, <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>.

<sup>31</sup> Masrika, 'PERKEMBANG ILMU PENGETAHUAN DI BAGDAD (Abbasiyah Dan Andalusia (Umayyah)', *Jurnal Al-Amien* 2, no. 2 (2023): 197.

<sup>32</sup> Sumbulah, *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*, 52.

<sup>33</sup> Unsur-unsur Ketamadunan Baghdad, 'Unsur-Unsur Ketamadunan Baghdad' 03 (2023): 30.

hampir menyerupai Umayyah, apalagi seperti periode kelahiran, perkembangan, kebesaran hingga memasuki fase sulit hingga akibatnya sampai runtuh. Keruntuhan Abbasiyah merupakan benih dari kehancuran dunia Islam terjadi dengan siklus sebab akibat dari dinasti masa lalu, masalah internal, kegagalan khalifah untuk menggabungkan kawasan kewenangannya yang menjadikan pemerintahan lemah dan tak berdaya.<sup>34</sup>

Dampaknya menjadikan posisi politik sentral tidak dapat bekerja sebagaimana mestinya, ekonomi tidak berkembang bahkan mereka tidak mampu menghentikan konflik yang ada<sup>35</sup>. Walaupun ada yang beranggapan bahwa yang menjadi penyebab utama dari kehancuran ini adalah kekuasaan yang begitu luas dan minimnya anggaran belanja. Semua yang menjadi sebab utamanya akan hilang apabila dipimpin oleh penguasa yang tangguh dan mampu menjalani semua tugasnya.<sup>36</sup>

Tokoh terkemuka yang mempelajari Hadis di Baghdad salah satu contohnya adalah Ahmad bin Hambal murid dari Imam Abu Hanifah yakni Yusuf Qadhi. Beliau belajar dasar dasar ilmu Fiqih, Kaidah-kaidah Ijtihad, dan metodologi kias dari Abu Yusuf. Imam Ahmad bin Hambal mempelajari ahli Hadis Baghdad yaitu, Haitsu bin Bishr. Adapun Kitab kitab hadis yang muncul di Baghdad antara lain<sup>37</sup>:

1. *Musnad Ahmad bin Hanbal* karya Imam Ahmad bin Hanbal
2. *Jami' Shahih al-Bukhari* karya Imam al-Bukhari
3. *Jami' Shahih Muslim* karya Imam Muslim
4. *Kitab Sunan Abu Daud* karya Imam Abu Daud
5. *Kitab Sunan an-Nasa'i* karya Imam An-Nasai
6. *Kitab Sunan Ibn Majah* karya Imam Ibnu Majah
7. *Al-Musaanaf* karya Abd Razaq As-Sanani
8. *Ta'wil Mukhtalif al-Hadis* karya Ibn Qutaybah
9. *Kitab al-Bir wa al-Shilah* karya Abdullah bin al-Mubarak Musnad Abdullah bin al-mubarak
10. *Kitab ar-Risalah* karya Imam Asy-Syafi'i

---

<sup>34</sup> Ali Murtopo, 'Politik Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Kasus Madrasah Nizhamiyah Di Baghdad)', *Jurnal Raden Fatah Palembang* XIX, no. 02 (2014): 313–32.

<sup>35</sup> Murtopo, 329.

<sup>36</sup> Nuril Fathiha, 'Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)', *Istoria* 17, no. 1 (2021): 9.

<sup>37</sup> Ahmad Sirfi Fatoni, 'Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Gramatika Arab (Repretnasasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad)', *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (2019): 83.

## KESIMPULAN

Historiografi Hadis di Irak terbagi kepada tiga kota Kufah, Bashrah dan Baghdad. Historiografi yang terjadi di kawasan Irak memiliki beberapa polemik seperti terjadinya stagnasi tentang pencatatan Hadis di kota Basrah, hal ini dilakukan dalam bentuk kehati-hatian mereka dalam menerima Hadis, mereka lebih menggunakan secara lisan karena Hadis-hadis sudah banyak termuat ke dalam kepala mereka sehingga ketika mereka mendapatkan Hadis tersebut lalu mereka hafalkan dan ajarkan kepada periwayat lain. Adapun kitab-kitab Hadis yang muncul seperti di Kufah muncul kitab yang terkenal *Jami' al-Masanid li al-Imam Abu Hanifah* karya Abu Hanifah di Bashrah *al-Musannaf* karya al-Rabi ibn Shabih di Baghdad yang terkenal seperti *ar-Risalah* karya asy-Syafii dan kitab *Kutubu at-Tis'ah*.

## DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqy, Muhammad Fuād, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādh al-Qur'ān al-Karīm*, Ed. I; Mesir: Dār al Hadīth, 2010.
- A. Sirry, Mun'im, *Sejarah Fiqh Islam: Sebuah Pengantar*, Ed. II; Surabaya: Risalah Gusti, 2012.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Uṣūl al-Fiqh*, Mesir: Dār al-Fikr al-Arabī, 1958.
- Adnan Quthny, Abu Yazid, and Ahmad Muzakki. "Urgensi Nasab Dalam Islam Dan Silsilah Nasab Habaib Di Indonesia". *Asy-Syari'ah : Jurnal Hukum Islam*, Vol. 7, No. 2, Juni 2021
- Al- Āmidī, Saifuddīn Abī al-Husain Ali bin Abī Ali bin Muhammad, *Al-Iḥkām fī Uṣūl al-Aḥkām*, Juz I, Ed. I; Lebanon: Dar al-Fikr, 2017.
- Devy, Soraya, dan Dwi Mekar Suci. "The Implementation of Verdict Execution on Providing Maḍiyah Maintenance Following Divorce According to Islamic Law (Case Study in Syar'iyah Court Banda Aceh)." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4, no. 2 (2020).
- Djawas, Mursyid, and Sri Astuti Abdul Samad. "Conflict, Traditional, and Family Resistance: The pattern of Dispute Resolution in Acehnese Community According to Islamic Law." *Samarah: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* 4, no. 1 (2020).
- Djawas, Mursyid. "Implementasi Pengelolaan Zakat di Aceh." *Mazahib* 15, no. 1 (2016).
- Abdul Kodir, Aceng. *Ragionalisme Dalam Periwiyatan Hadis*. Bandung Jawa barat: Pustaka Aura Semesta, 2019.
- Baghdad, Unsur-unsur Ketamadunan. 'Unsur-Unsur Ketamadunan Baghdad' 03 (2023): 27–40.
- Dhonni & Fahrur, Ahmad azami Ahsantu fahrur. 'Problematika Pra Kodifikasi Hadis

- Nabi'. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12 (2023): 98–111.
- Fathiha, Nuril. 'Peradaban Islam Masa Dinasti Abbasiyah (Periode Kemunduran)'. *Istoria* 17, no. 1 (2021): 17.
- Fatoni, Ahmad Sirfi. 'Studi Pemikiran Abu Ali Al-Farisi Tentang Gramatika Arab (Reprentasasi Tokoh Nahwu Madrasah Baghdad)'. *Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam* 19, no. 1 (2019): 84–106.
- Fauziah & sopian, Ismi Latifah asep. 'Kajian Inna: Dialektika Aliran Basharan Dan Kufah Dalam Buku Al-Insaf Fi Masail Al-Khilaf'. *Journal of Arabic* 4, no. 1 (2023): 102–18. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>.
- Haderawi, Muhammad. 'Pendidikan Islam Di Irak Dan Iran'. *Jurnal Ilmiau At-Tibyan* 7, no. 1 (2021).
- Hadis, Historiografi, Analisis Embrio, and Pemetaan Dan. 'PERKEMBANGANNYA' 24, no. April (2022): 46–57.
- Hamida, Nurul Atik, Nabi Muhammad Saw, and Muhammad Saw. 'KAJIAN HADIS DI KAWASAN BASRAH : Sebuah Analisis Tentang Penyebaran Dan Perkembangan Hadis Di Basrah', n.d., 19–34.
- Hamidi & Lillah, Saddam Reza, Furna Khutbbata. 'Sejarah Dan Perkembangan Sastra Arab Kawasan Asia (Arab Saudi, Bahrain, Irak Dan Iran)'. *Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 13, no. 2 (2023): 163–82. <https://doi.org/10.25273/ajsp.v13i2.16001>.
- Hamzah. 'LAHJAH ARABIYAH : SEBUAH STUDI DIALEKTOLOGIS'. *Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (2022): 213–22.
- ibn hazm, Dar. *Madrasah Al-Hadis Fi Al-Bashrah*. Beirut: amin qudhat, 1998.
- Ibrahim, Arfah. 'Kota Baghdad Sebagai Central Peradaban Islam Pada Masa Dinasti Abbasiyah'. *Lentera: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 3, no. 1 (2021): 43–54. <https://doi.org/10.32505/lentera.v3i1.3083>.
- Jayana & Hasan, Thoriq Aziz Nor. 'Menguji Autentitas Dan Klaim Kesejarahan Hadis Berdasarkan Teori Common Link G.H.A Juynboll (Suatu Kajian Kritis)'. *Jurnal Holistic Al-Hadis*, 7, no. 2 (2021): 89–107.
- Kamal, M. 'MAZHAB-MAZHAB SINTAKSIS BAHASA ARAB “ NAHWU ” (Basrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, Mesir)'. *Jurnal Bina Ilmu Cendikia* 3, no. 1 (2021): 1–5.
- Kitab, Kajian, At- Thabaqāt Al, and Karya Ibnu. 'KAJIAN KITAB AT- THABAQĀT AL - KUBRĀ Karya Ibnu Sa'ad 1' 2, no. 2 (2022): 148–60.
- Leni Andariati. 'Hadis Dan Sejarah Perkembangannya'. *Jurnal Ilmu Hadis* 2, no. Maret (2020).
- MA, Prof. Dr. Hasan Asari. *Agama Dalam Negosiasi Historis Sejak Abad XIX*. MEDAN: PT. Perdana Publishing, 2019.
- Masrika. 'PERKEMBANG ILMU PENGETAHUAN DI BAGHDAD (Abbasiyah Dan Andalusia (Umayyah)'. *Jurnal Al-Amien* 2, no. 2 (2023): 199–212.
- Michael, Perspektif, A Cook, and Umma Farida. 'POLEMIC PENULISAN HADIS : The Opponents of the Writing' 1, no. 1 (n.d.): 19–38.
- Mubarak. 'Corak Fikih Ahl-Iraq (Telaah Historis Metodologis)'. *Jurnal Hukum Islam*, 1996, 284–85.
- Murtopo, Ali. 'Politik Pendidikan Pada Masa Daulah Abbasiyah (Kasus Madrasah Nizhamiyah Di Baghdad)'. *Jurnal Raden Fatah Palembang* XIX, no. 02 (2014): 313–32.
- Printina, Brigida Intan. 'Analisa Potensi Geografis Timur Tengah Menjadi Kekuatan

- Teritori Melalui Komik Digital Berlandaskan Paradigma Pedagogi Reflektif'. *Jurnal Agatsya* 9, no. 1 (2019): 44–55.
- Rifai & Hasniran, Masyhuri. 'Peran Imam As- Syafi'i Terhadap Perkembangan Hadis'. *Jurnal Tafsir Hadis Dan Metodologi* 2, no. 2 (2022): 89–101.
- Rihlah, Jurnal, and Volume Iv. 'Jurnal Rihlah Volume IV No. 1/2016 1' IV, no. 1 (2016): 1–17.
- Rizal Anissa & Saputri, Moch Choirul, Fenolia Intan, Siti, and Rahmi Imanda. 'Sejarah Pemerintahan Islam : Suatu Tinjauan Singkat'. *Jurnal Hukum Tata Negara* 2 (2023): 41–62. <https://doi.org/10.30762/vjhtn.v2i1.212>.
- Saputra, Hardika. 'Perjumpaan Keilmuan Islam Dengan Ilmu Pengetahuan Barat'. *Journal Islamic Studies Education* 1, no. 1 (2021): 32–44.
- Sumbulah, DR. HJ. Umi. *Studi Sembilan Kitab Hadis Sunni*. Malang: Uin Maliki Press (Anggota Ikapi), 2013.
- Yusanto, Yoki. 'Ragam Pendekatan Penelitian Kualitatif'. *Journal of Scientific Communication (Jsc)* 1, no. 1 (2020): 1–13. <https://doi.org/10.31506/jsc.v1i1.7764>.